

Strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Melalui program Safari Dakwah

Haikal Syahputra¹, Jailani Ahmad², Abizal Muhammad Yati³

Universitas Islam Negeri Ar – Raniry, Indonesia

Corresponding Author Email : 220403032@student.ar-raniry.ac.id, jailaniahmad@ar-raniry.ac.id, abizal.myati@ar-raniry.ac.id

Published: February, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan salat berjamaah melalui program Safari Dakwah. Latar belakang penelitian ini didasari oleh masih rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid, meskipun Kota Banda Aceh dikenal sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh menerapkan beberapa strategi utama, yaitu: pendekatan edukatif melalui ceramah dan bimbingan rohani, pendekatan kolaboratif dengan tokoh agama serta perangkat gampong, dan pendekatan persuasif melalui kegiatan Safari Dakwah yang rutin dilakukan di berbagai masjid. Strategi tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya salat berjamaah sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya kontinuitas program dan partisipasi aktif sebagian masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Syariat Islam dalam menyusun strategi yang lebih inovatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama masyarakat di Kota Banda Aceh.

Keywords: Strategi, Dinas Syariat Islam, Kesadaran Salat Berjamaah, Safari Dakwah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Salat berjamaah merupakan salah satu ibadah yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi dalam ajaran Islam. Melalui salat berjamaah, terbentuk kedisiplinan, kebersamaan, dan solidaritas antarumat Islam. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, kesadaran masyarakat untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat sebagian masyarakat yang melaksanakan salat secara individual, bahkan mengabaikan kewajiban tersebut karena kesibukan, kurangnya pemahaman agama, dan lemahnya motivasi spiritual. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah yang menerapkan syariat Islam secara formal, khususnya di Kota Banda Aceh.

Sebagai daerah yang menegakkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, Kota Banda Aceh memiliki lembaga resmi yang berperan penting dalam pelaksanaan dan pembinaan syariat Islam, yaitu Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pengawas pelaksanaan syariat, tetapi juga sebagai motor penggerak dakwah dan pembinaan masyarakat. Salah satu langkah strategis yang diambil oleh Dinas Syariat Islam adalah melalui program Safari Dakwah, yaitu kegiatan dakwah keliling ke masjid dan meunasah dengan melibatkan ulama, dai, dan tokoh masyarakat.

Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan, menghidupkan semangat keislaman, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan salat berjamaah. Meskipun program ini telah dilaksanakan secara rutin, tingkat partisipasi masyarakat belum menunjukkan hasil yang maksimal. Beberapa faktor, seperti kurangnya kontinuitas kegiatan, minimnya koordinasi antara pihak pelaksana dan masyarakat, serta rendahnya motivasi spiritual sebagian warga, masih menjadi kendala yang perlu diperhatikan.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana strategi yang diterapkan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam melaksanakan program Safari Dakwah agar mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan salat berjamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam strategi, pelaksanaan, dan efektivitas program Safari Dakwah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kebijakan keagamaan daerah, khususnya dalam pengembangan strategi dakwah yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat di Kota Banda Aceh.

ME TODE P E N E L I T I A N

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat naratif, bukan numerik. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berhubungan dengan strategi dan kebijakan keagamaan yang dijalankan oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan salat berjamaah melalui program Safari Dakwah. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh, tepatnya pada Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sebagai instansi pelaksana program Safari Dakwah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki peran utama dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah berbasis kebijakan pemerintah daerah. Penelitian dilakukan selama beberapa bulan dengan menyesuaikan jadwal kegiatan Safari Dakwah di lapangan.

HASIL DAN P E M B A H A S A N

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pihak Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, para penyuluh agama, serta tokoh masyarakat, penelitian ini menemukan bahwa strategi Dinas Syariat Islam dalam meningkatkan kesadaran salat berjamaah melalui Program Safari Dakwah berlangsung melalui tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan Program

Tahap perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi masjid-masjid prioritas yaitu mesjid yang ada di sekitaran kota banda aceh. Dinas Syariat Islam melakukan rapat koordinasi rutin untuk menentukan materi dakwah, penceramah, dan target jamaah dalam hal ini dinas syariat islam sangat mengedepankan rencana ini karean agar jemaah bisa menerapkan apa apa yang sudah di sampaikan oleh pencerammah

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sebagai lembaga pemerintah daerah memiliki tanggung jawab strategis untuk tidak hanya menegakkan regulasi syariat, tetapi juga membina kesadaran keagamaan masyarakat secara persuasif dan edukatif. Oleh karena itu, Program Safari Dakwah dirancang sebagai program pembinaan keagamaan yang bersifat langsung, kontekstual, dan berkelanjutan dengan fokus utama pada peningkatan kesadaran shalat berjamaah.

Pelaksanaan Safari Dakwah

Pelaksanaan Safari Dakwah dilakukan dengan mengunjungi masjid-masjid seperti mesjid at taqwa lhong raya, mesjid al fitrah keutapang,mesjid al makmur pada waktu Magrib, Isya, atau Subuh dengan penyampaian ceramah dan dialog masyarakat. naan pelaksanaan Syariat Islam di tengah masyarakat. Safari Dakwah tidak diposisikan sebagai kegiatan seremonial atau insidental, melainkan sebagai program strategis yang bertujuan memperkuat kesadaran masyarakat yang beribadah, khususnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah , serta meningkatkan kualitas pemahaman keislaman masyarakat secara menyeluruh.

Evaluasi Pelaksanaan Program Safari Dakwah

Evaluasi dilakukan melalui evaluasi internal dan eksternal untuk melihat efektivitas serta peningkatan partisipasi jamaah setelah Safari Dakwah. Evaluasi program safari dakwah merupakan proses penilaian sistematis yang dilakukan oleh dinas syariat islam kota banda aceh untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, efektivitas startegi dakwah yang di terapkan, dampak terhadap kesadaran shalat berjamaah, serta kendala yang di hadapi selama pelaksanaan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran salat berjamaah melalui Program Safari Dakwah memiliki keselarasan kuat dengan kerangka manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Keselarasan tersebut terlihat dari bagaimana setiap tahapan dalam program ini direncanakan, dikelola, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis, sehingga menghasilkan dampak nyata bagi peningkatan partisipasi jamaah di berbagai masjid.

1. Kesesuaian Strategi dengan Tahap Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan yang dilakukan Dinas Syariat Islam menunjukkan adanya orientasi yang jelas pada kebutuhan masyarakat. Perencanaan dimulai dengan identifikasi masjid-masjid prioritas seperti mesjid at taqwa lhong raya, mesjid al fitrah keutapang,mesjid al makmur yaitu masjid yang mengalami penurunan jamaah atau memiliki aktivitas keagamaan yang kurang optimal. Selain itu, dinas juga mengadakan rapat internal untuk menentukan materi dakwah, tema ceramah, jadwal kunjungan, dan pemilihan penceramah yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat setempat

Langkah-langkah ini sejalan dengan konsep Planning yang diungkapkan oleh Bapak ridwan kadis dinas syariat islam kota banda aceh bahwa perencanaan merupakan proses untuk merumuskan tujuan dan menetapkan langkah-langkah strategis dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks Safari Dakwah, perencanaan yang matang memastikan program tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar berfungsi sebagai sarana membangkitkan motivasi keagamaan masyarakat terutama untuk meningkatkan kehadiran salat berjamaah.

2. Pengorganisasian yang Terstruktur (Organizing)

Tahap Organizing tercermin dari bagaimana dinas membentuk tim safari dakwah yang terdiri dari penceramah, penyuluh agama, imam, serta perwakilan pemerintah kota. Setiap anggota tim memiliki tugas dan kewenangan yang jelas, seperti siapa yang menyampaikan materi, siapa yang melakukan koordinasi dengan masjid setempat, dan siapa yang bertanggung jawab atas dokumentasi serta evaluasi.

Pembagian tugas yang sistematis ini mencerminkan fungsi Organizing sebagaimana dikemukakan oleh, yaitu mengatur sumber daya manusia dan teknis agar tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal. Dengan struktur organisasi yang jelas, pelaksanaan Safari Dakwah berlangsung lebih efektif dan setiap aktivitas dapat dikontrol dengan baik.

3. Pelaksanaan Dakwah yang Efektif (Actuating)

Tahap Actuating dalam program ini sangat terlihat dari pendekatan dakwah yang digunakan. Tim Safari Dakwah tidak hanya menyampaikan ceramah secara satu arah, tetapi juga menerapkan pendekatan dialogis dan partisipatif, seperti sesi tanya jawab, diskusi keagamaan, serta penyampaian motivasi yang disesuaikan dengan kondisi jamaah.

Pendekatan ini terbukti lebih menyentuh aspek emosional dan spiritual masyarakat. Banyak jamaah yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih diperhatikan dan terlibat langsung dalam program dakwah, sehingga motivasi mereka untuk hadir dalam salat berjamaah meningkat. Hal ini menegaskan bahwa Actuating bukan hanya tentang menjalankan program, tetapi bagaimana program tersebut mampu menggerakkan dan mempengaruhi perilaku masyarakat secara nyata.

4. Evaluasi sebagai Bagian dari Pengendalian (Controlling)

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk: evaluasi internal oleh dinas dan evaluasi eksternal melalui pengamatan langsung di masjid. Evaluasi internal dilakukan melalui pertemuan berkala untuk meninjau efektivitas materi dakwah, kinerja penceramah, dan respon jamaah. Sementara itu, evaluasi eksternal dilaksanakan dengan melihat perkembangan tingkat kehadiran jamaah dalam salat berjamaah beberapa waktu setelah safari dakwah berlangsung.

Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi dakwah berikutnya, baik dari segi penyampaian materi maupun model pendekatan. Proses ini merupakan implementasi nyata dari Controlling, yaitu upaya mengukur hasil pelaksanaan kegiatan dan memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

5. Dampak Program terhadap Kesadaran Beragama Masyarakat

Berdasarkan observasi dan laporan yang dikumpulkan, Safari Dakwah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah jamaah di berbagai masjid, terutama pada salat Magrib, Isya, dan Subuh. Masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk hadir ke masjid karena merasakan adanya perhatian dan pembinaan langsung dari Dinas Syariat Islam dan para penceramah.

Selain itu, program ini juga mampu memperkuat hubungan sosial antara pemerintah dan masyarakat. Pendekatan dakwah yang komunikatif dan dekat dengan masyarakat menjadikan Safari Dakwah sebagai model dakwah partisipatif yang dinilai lebih efektif daripada metode ceramah yang bersifat formal dan kaku. Dampak ini menunjukkan bahwa strategi dakwah berbasis interaksi langsung lebih mampu membangun kedekatan spiritual dan sosial yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran untuk melaksanakan salat berjamaah secara konsisten. Fokus materi utama dakwah dalam Program Safari Dakwah adalah penanaman pemahaman tentang keutamaan shalat berjamaah serta dampaknya terhadap kehidupan individu dan sosial. Penyampaian dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis tentang keutamaan shalat berjamaah tidak hanya dilakukan secara tekstual, tetapi juga disertai dengan penjelasan aplikatif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berkewajiban mengetahui shalat berjamaah secara normatif, tetapi juga memahami manfaatnya dalam membangun kedisiplinan, kebersamaan, dan ketenangan jiwa. Pemahaman inilah yang menjadi dasar tumbuhnya kesadaran shalat berjamaah secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Safari Dakwah yang dilakukan setelah shalat berjamaah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi jamaah. Ketika dai dan tim Dinas Syariat Islam ikut melaksanakan shalat berjamaah bersama masyarakat, hal tersebut memberikan keteladanan langsung yang memperkuat pesan dakwah. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam pembinaan kesadaran shalat berjamaah, karena masyarakat melihat secara nyata bahwa ibadah tersebut tidak hanya dianjurkan, tetapi juga dipraktikkan bersama. Dalam konteks ini, shalat berjamaah tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban individu, tetapi sebagai aktivitas kolektif yang memperkuat ikatan sosial di lingkungan masjid.

rogram Safari Dakwah juga berkontribusi dalam menghidupkan kembali fungsi masjid dan meunasah sebagai pusat pembinaan umat. Masjid yang sebelumnya hanya ramai pada waktu-waktu tertentu mulai menunjukkan peningkatan aktivitas jamaah, terutama setelah adanya pelatihan intensif melalui Safari Dakwah. Peningkatan jumlah jamaah shalat fardhu, khususnya pada waktu Maghrib, Isya, dan Subuh, menjadi indikator awal keberhasilan strategi Dinas Syariat Islam dalam meningkatkan kesadaran shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang terencana dan berkesinambungan mampu mempengaruhi perilaku ibadah secara nyata. Namun demikian, pembahasan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran shalat berjamaah melalui Program Safari Dakwah tidak berlangsung secara instan dan merata. Masih terdapat sebagian masyarakat yang menghadapi kendala dalam melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten, seperti kesibukan pekerjaan, kebiasaan lama yang sulit diubah, serta rendahnya kesadaran ibadah di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi dakwah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh peran aktif aparaturnya gampong, pengurus masjid, serta keluarga sebagai lingkungan terdekat masyarakat. Dengan kata lain, Safari Dakwah berperan sebagai pemicu kesadaran, namun keinginan shalat berjamaah sangat ditentukan oleh pelatihan lanjutan di tingkat lokal.

Strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh melalui Program Safari Dakwah dapat diwujudkan sebagai upaya sistematis untuk membangun kesadaran shalat berjamaah dari bawah (bottom-up). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek dakwah, bukan sekedar objek kebijakan. Kesadaran shalat berjamaah yang tumbuh melalui proses pemahaman, keteladanan, dan kebersamaan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam jangka panjang dibandingkan pendekatan yang bersifat formal dan administratif semata. Oleh karena itu, Program Safari Dakwah memiliki strategi yang relevan dalam memperkuat pelaksanaan Syariat Islam secara substantif di Kota Banda Aceh. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi keberhasilan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran shalat berjamaah melalui Program Safari Dakwah terletak pada kemampuan mengintegrasikan pendekatan dakwah persuasif, keteladanan ibadah, dan penguatan fungsi masjid. Shalat berjamaah tidak hanya diposisikan sebagai ritual kewajiban, tetapi sebagai sarana pembinaan moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, Program Safari Dakwah dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam membangun budaya shalat berjamaah yang berkelanjutan di tengah masyarakat Kota Banda Aceh.

Kesadaran shalat berjamaah dalam penelitian ini tidak dipahami sebatas kehadiran fisik masyarakat di masjid, tetapi sebagai bentuk kesadaran spiritual dan sosial yang tumbuh dari pemahaman, sikap, dan kebiasaan beribadah. Dalam konteks ini, strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh melalui Program Safari Dakwah diarahkan untuk membentuk kesadaran internal masyarakat agar menjadikan shalat berjamaah sebagai kebutuhan ibadah, bukan sekedar kewajiban normatif. Pendekatan ini menjadi sangat penting karena perubahan perilaku ibadah, khususnya shalat berjamaah, tidak dapat dicapai melalui pendidikan atau himbauan formal semata, melainkan melalui proses pelatihan yang berkelanjutan dan menyentuh kesadaran keagamaan individu.

Strategi utama yang terlihat dalam pelaksanaan Program Safari Dakwah adalah penekanan pada aspek pemahaman keutamaan shalat berjamaah sebagai landasan kesadaran. Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh menempatkan shalat berjamaah sebagai ibadah yang memiliki dimensi individual dan sosial secara bersamaan. Dalam setiap kegiatan Safari Dakwah, dai menyampaikan bahwa shalat berjamaah tidak hanya bernilai pahala berlipat ganda, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan waktu kedisiplinan, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta kontrol sosial berbasis masjid. Penekanan pada makna dan fungsi shalat berjamaah ini berkontribusi pada perubahan cara pandang masyarakat yang sebelumnya memandang shalat sebagai ibadah pribadi menjadi ibadah kolektif yang memiliki dampak

sosial luas. Pelaksanaan Safari Dakwah yang dilakukan secara langsung di masjid dan meunasah menampilkan adanya keterkaitan erat antara strategi dakwah dan peningkatan partisipasi shalat berjamaah. Ketika kegiatan dakwah dilaksanakan setelah shalat berjamaah, hal tersebut secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk hadir lebih awal dan mengikuti shalat berjamaah. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi waktu dan tempat pelaksanaan Safari Dakwah memiliki peran signifikan dalam membentuk kebiasaan shalat berjamaah. Masjid tidak hanya menjadi tempat ceramah, tetapi juga menjadi tempat ibadah yang dimulai dari shalat berjamaah itu sendiri.

Keteladanan dai dan aparatur Dinas Syariat Islam yang ikut melaksanakan shalat berjamaah bersama menjadi unsur strategi masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran shalat berjamaah. Keteladanan tersebut memperkuat pesan dakwah yang disampaikan secara lisan, karena masyarakat menyaksikan langsung praktik ibadah yang dianjurkan. Dalam konteks pelatihan kesadaran, keteladanan memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan sekadar representasi nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi Dinas Syariat Islam tidak hanya fokus pada transfer ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku ibadah masyarakat. Secara analisis, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran shalat berjamaah melalui Program Safari Dakwah bersifat multidimensi, mencakup aspek pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan lingkungan ibadah. Shalat berjamaah tidak hanya diposisikan sebagai tujuan akhir program, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, efektivitas Program Safari Dakwah dalam meningkatkan kesadaran shalat berjamaah sangat ditentukan oleh kesinambungan pelaksanaan program dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek pelatihan. Strategi penentuan lokasi Safari Dakwah di masjid dan meunasah memiliki dampak langsung terhadap peningkatan partisipasi shalat berjamaah. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan yang dimanfaatkan secara maksimal tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pembinaan. Ketika Safari Dakwah dilaksanakan beriringan dengan waktu shalat berjamaah, masyarakat secara tidak langsung terdorong untuk hadir dan mengikuti shalat bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Dinas Syariat Islam secara strategis mengintegrasikan kegiatan dakwah dengan praktik ibadah, sehingga dakwah tidak lepas dari pengalaman langsung shalat berjamaah.

Dari sudut pandang perubahan perilaku, Program Safari Dakwah berperan dalam membentuk kebiasaan (habit pembentukan) shalat berjamaah. Kebiasaan ini terbentuk melalui pengulangan, keteladanan, dan penguatan sosial yang terjadi selama pelaksanaan program. Kehadiran dai dan aparatur Dinas Syariat Islam yang ikut melaksanakan shalat berjamaah bersama masyarakat menjadi contoh nyata yang memperkuat pesan dakwah. Keteladanan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan, sehingga kesadaran shalat berjamaah tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praktis. Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan Program Safari Dakwah dalam meningkatkan kesadaran shalat berjamaah tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat dan pengurus masjid setempat. Dinas Syariat Islam berperan sebagai fasilitator dan penggerak, sementara tokoh lokal berperan sebagai aktor lanjutan yang menjaga keberlangsungan praktik shalat berjamaah setelah kegiatan Safari Dakwah selesai. Sinergi ini memperkuat dampak program karena pesan dakwah tidak berhenti pada satu kegiatan, melainkan terus diinternalisasi melalui aktivitas keagamaan rutin di tingkat gampong. Namun demikian, pembahasan ini juga mengungkap bahwa tantangan utama dalam meningkatkan kesadaran shalat berjamaah adalah konsistensi dan keinginan program. Safari Dakwah yang bersifat periodik memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran shalat berjamaah yang dihasilkan masih bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada

intensitas pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa strategi Dinas Syariat Islam perlu dilengkapi dengan program pendukung lain yang bersifat rutin dan berkelanjutan, agar kesadaran shalat berjamaah dapat mengakar lebih kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif kebijakan publik keagamaan, Program Safari Dakwah dapat dipahami sebagai bentuk implementasi kebijakan syariat Islam di tingkat lokal yang bersifat humanis dan partisipatif. Dinas Syariat Islam tidak hanya menjalankan fungsi regulatif, tetapi juga fungsi edukatif dan pembinaan. Shalat berjamaah dijadikan sebagai indikator keberhasilan pelatihan syariat karena ibadah ini mencerminkan tingkat kesadaran, kepatuhan, dan partisipasi keagamaan masyarakat. Dengan demikian, strategi yang diterapkan melalui Safari Dakwah menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang dialogis dan berbasis kebutuhan masyarakat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran shalat berjamaah dibandingkan pendekatan formal semata. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kesadaran shalat berjamaah melalui Program Safari Dakwah merupakan strategi yang bersifat integratif dan kontekstual. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah jamaah shalat, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat. Oleh karena itu, efektifitas strategi ini sangat ditentukan oleh kesinambungan program, keteladanan para pelaksana, serta dukungan lingkungan sosial yang kondusif terhadap praktik shalat berjamaah.

KE SIMPUL AN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Shalat Berjamaah melalui Program Safari Dakwah , dapat disimpulkan bahwa Program Safari Dakwah merupakan strategi dakwah yang efektif dan relevan dalam upaya membangun kesadaran keagamaan masyarakat, khususnya dalam praktik shalat berjamaah. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi dakwah, tetapi juga menekankan pembinaan kesadaran ibadah melalui pendekatan persuasif, edukatif, dan keteladanan Strategi yang diterapkan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran shalat berjamaah tidak cukup dilakukan melalui regulasi atau himbauan formal semata, melainkan melalui pelatihan langsung yang menyentuh aspek pemahaman, sikap, dan kebiasaan masyarakat. Pelaksanaan Safari Dakwah di masjid dan meunasah, yang dipadukan dengan waktu shalat berjamaah, secara nyata mendorong partisipasi masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah dan memakmurkan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Kesadaran shalat berjamaah yang dibangun melalui Program Safari Dakwah bersifat bertahap dan berkelanjutan. Program ini berperan sebagai pemantik awareness (trigger of awareness) yang mendorong masyarakat untuk memahami keutamaan shalat berjamaah, sekaligus membiasakan diri menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dai dan aparatur Dinas Syariat Islam dalam melaksanakan shalat berjamaah bersama menjadi faktor penting masyarakat yang memperkuat efektivitas strategi dakwah yang diterapkan. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran shalat berjamaah melalui Program Safari Dakwah masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal konsistensi dan keinginan program. Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kesinambungan pelaksanaan Safari Dakwah serta dukungan aktif dari pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial setempat. Sinergi antara Dinas Syariat Islam dan elemen masyarakat menjadi kunci agar kesadaran shalat berjamaah tidak hanya meningkat secara temporer, tetapi dapat terinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis. *Ilmu Dakwah* . Jakarta: Grup Media Kencana Prenada, 2017, hlm. 45–78. Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 112–140.

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, hlm. 85–110.
- Ahmad Mubarak. *Dakwah Psikologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016, hlm. 60–95.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab–Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2012, hlm. 756–758.
- Ali Azis. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2018, hlm. 33–67.
- Amiruddin. *Penerapan Syariat Islam di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2011, hlm. 101–135. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hlm. 78–80.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018, hlm. 1208.
- Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 2014, hlm. 50–88.
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2017, hlm. 143–170.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 64–92.
- Imam Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm. 125–128.
- Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, hlm. 145–172.
- Kementerian Agama RI. *Pedoman Pembinaan Masjid*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2018, hlm. 22–40.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 6–38.
- Mahmud Yunus. *Pedoman Shalat*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2010, hlm. 34–56.
- Moh. Ali Azis. *Strategi Dakwah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016, hlm. 90–118.
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 55–89.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2018, hlm. 379–392.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2017, hlm. 261–275.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2014, hlm. 44–70.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016, hlm. 25–59.
- Ridwan Lubis. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 101–130.
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 12–36.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 9–32.
- Syamsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2015, hlm. 55–90.
- Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2016, hlm. 66–99.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, hlm. 12–25.
- Zainuddin Ali. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2018, hlm. 43–75.